

**ANALISIS RASIO PERTUMBUHAN LABA UNTUK MENILAI
KINERJA KEUANGAN PADA PERUM PERUMNAS
REGIONAL I MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi*



Oleh :

**Nama : ABDI INDRA KESUMA
NPM : 1205170678
Program Studi : Akuntansi**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

ABDI INDRA KESUMA (NPM : 1205170678) Analisis Rasio Pertumbuhan Laba Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perum Peruman Regional I Medan. Skripsi 2017.

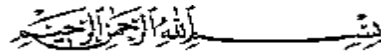
Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen akan memberikan arti pada saat dianalisis terhadap pelaksanaan kinerja yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menyusun gambaran atau fenomena suatu permasalahan secara sistematis dengan cara menganalisis data-data laporan keuangan perusahaan yang dinilai dari laporan penjelasan laba bersih Perum Perumnas Regional I Medan untuk mendeskripsikan tentang kinerja keuangan dengan menggunakan Rasio pertumbuhan laba dalam menilai kinerja keuangan.

Dari hasil pembahasan maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian sebagai berikut: pertumbuhan laba dari tahun 2012-2015 setiap tahunnya mengalami penurunan, pertumbuhan laba terendah terjadi ditahun 2013 dan 2015, bahkan nilai laba bersih ditahun 2013 mengalami kerugian, penurunan nilai laba bersih yang diukur dengan menggunakan rasio pertumbuhan laba menunjukkan kinerja keuangan perusahaan kurang baik. Penurunan nilai laba bersih dan nilai pertumbuhan laba disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, yaitu: pendapatan perusahaan menurun, besarnya harga pokok penjualan dan biaya operasional yang meningkat, kecilnya proyek yang dikerjakankan perusahaan serta keterlambatan dalam menyelesaikan proyek.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Laba

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini, dimana skripsi ini sangat dibutuhkan penulis dalam rangka sebagai kelengkapan untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya, tak lupa penulis juga dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Ayahanda Sabar dan Ibunda Misnah yang telah banyak berkorban dan membesarkan, mendidik serta memberikan dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat memperoleh keberhasilan.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, SE,M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, SE,M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Ibu Elizar Sinambela, SE,M.Si, Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus dosen pembimbing saya dalam penyelesaian skripsi.
7. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si, Selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Pimpinan Perum PERUMNAS Regional I Medan beserta seluruh pegawai yang telah memberikan kesempatan riset kepada penulis, dan juga banyak membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
9. Kepada Kakak Astri Juwita Sari dan Adik Taslima Dewi dan Silvia Nur Apriani serta seluruh keluarga yang memberikan dukungan kepada penulis.
10. Dan kepada teman saya Fiqih, Darma, Bg Agung, Ryan, Rani, Den Bagus, Febrina Ramadhani serta teman-teman yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.

Seiring doa dan semoga ALLAH SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, seraya mengharapkan ridho Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan Tugas Akhir ini yang jauh dari kesempurnaan hanyalah milik ALLAH SWT, dan penulis juga berharap masukan guna perbaikan dimasa yang akan datang.

Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Amin... ya Rabbal Alamin...

Medan, April 2017
Penulis

ABDI INDRA KESUMA
1205170678

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Uraian Teori.....	7
1. Kinerja Keuangan.....	7
2. Pertumbuhan Laba.....	17
3. Penelitian Terdahulu	23
B. Kerangka Berpikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Pendekatan Penelitian.....	27
B. Definisi Operasional Variabel.....	27
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
D. Jenis dan Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30

F. Teknik Analisa Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Hasil Penelitian	32
1. Deskripsi Data	33
2. Analisis Data	37
B. Pembahasan	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Data Laba Bersih dan Pertumbuhan Laba	3
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu	23
Tabel III.1	Rincian Waktu Penelitian	29
Tabel IV.1	Data Total Asset	33
Tabel IV.2	Data Total Modal	34
Tabel IV.3	Data Laba Bersih	35
Tabel IV.4	Pertumbuhan Laba	36
Tabel IV.5	Data Pertumbuhan Laba	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berfikir	26
Gambar IV.1 Diagram ROA	37
Gambar IV.2 Diagram ROE	38
Gambar IV.3 Diagram Pertumbuhan Laba	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya. Hal tersebut dapat terwujud apabila semua unsur dalam perusahaan bersinergi dengan baik. Baik itu berupa sumber daya modal maupun sumber daya manusianya. Karena keberhasilan dari kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan perusahaan adalah bergantung pada kinerja sumber daya manusia dari perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan merupakan penilaian terhadap efisiensi dan produktivitas perusahaan yang dilakukan secara berkala atas laporan manajemen dan laporan keuangan. Hasil dari penilaian kinerja tersebut digunakan untuk menentukan penggolongan tingkat kinerja keuangan perusahaan yang dinilai dari laporan penjelasan laba bersih dengan menggunakan rasio pertumbuhan laba. Menimbang bahwa perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka maka perlu dilandasi dengan sarana dan system penilaian kerja yang dapat mendorong perusahaan kearah peningkatan efisiensi dan daya saing.

Rasio keuangan merupakan alat analisis laporan keuangan karena dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Beberapa analisis rasio yang dapat digunakan perusahaan dalam mengukur kinerja keuangan adalah melalui rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan profitabilitas. Menurut Syafrida Hani (2015) "rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, Rasio keuangan merupakan

perbandingan antar satu atau lebih akun laporan keuangan yang tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola bisnisnya".

Penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah rasio pertumbuhan laba dengan cara menghitung tingkat pertumbuhan yang dilihat dari laba bersih dan rasio profitabilitas.

Laba bersih adalah selisih antara pendapatan dengan beban sehingga laba dapat mengukur masukkan (dalam bentuk pendapatan yang diperoleh).

Pertumbuhan laba dalam manajemen keuangan diukur berdasarkan perubahan laba, bahkan secara keuangan dapat dihitung berapa jumlah pertumbuhan yang seharusnya (Sustainable Growth Rate) dengan melihat keselarasan keputusan investasi dan pembiayaan (Devie, 2003). Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya deviden yang akan dibayar di masa yang akan datang saat bergantung pada kondisi perusahaan. Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan (Simorangkir, 2003).

Pertumbuhan laba yang berkelanjutan adalah tingkat dimana perusahaan dapat tumbuh tergantung pada bagaimana dukungan asset terhadap peningkatan laba ditahan. Selain melalui tingkat, pertumbuhan laba dapat juga diukur dari pertumbuhan asset atau dengan kesempatan investasi yang diproksikan dengan berbagai macam kombinasi nilai setiap kesempatan investasi (Ratnawati, 2007).

Perusahaan dengan pertumbuhan laba, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkat laba yang diperoleh. Dimana

perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar dalam menghasilkan profitabilitasnya.

Didalam menjalankan perusahaan mempunyai tujuan dalam kegiataanya yaitu dengan adanya peningkatan atau pertumbuhan laba perusahaan. Petumbuhan laba sangatlah diinginkan oleh perusahaan karena pertumbuhan laba akanmeningkatkan kinerja perusahaan (Lucas, 2008).

Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah Perum Perumnas Regional 1 Medan yang merupakan Badan Usaha Milik Negara. Dimana perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan yang berbentuk perusahaan umum (Perum) yang berbasis Nasional yang bergerak di bidang jasa dalam penyediaan perumahan dan pemukiman. Berikut ini adalah data laba bersih dan pertumbuhan laba Perum Perumnas Regional I Medan periode 2011 hingga 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Laba Bersih dan Pertumbuhan Laba
Pada Perum Perumnas Regional I Medan
Tahun 2011-2015

Tahun	Lab Bersih	Pertumbuhan Laba	Naik/Turun
2010	Rp. 11.455.614.226	-	-
2011	Rp. 16.177.438.678	40,70	Naik
2012	Rp. 9.506.687.326	-41,24	Turun
2013	Rp. (1.850.560.888)	-119,47	Turun
2014	Rp. 20.775.559.580	- 1,22	Turun
2015	Rp. 2.887.088.390	-86,10	Turun

Dari tabel I.1 dapat dilihat bahwa dari 5 tahun terakhir laba bersih mengalami penurunan, bahkan sampai mengalami kerugian di tahun 2013.

Kecilnya keuntungan yang diperoleh perusahaan akan menyebabkan menurunnya tingkat pengembalian asset. Hal ini akan berdampak mempengaruhi kontinuitas operasional dan bisnis perusahaan hingga pada titik tertentu tidak tertutup kemungkinan perusahaan akan mengalami kekurangan dana dalam menjalankan operasional.

Penurunan nilai laba bersih tersebut mencerminkan bahwa kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2013 kurang baik, karena menurut Aprilya Puspita As (2016) menyatakan "Laba merupakan kinerja keuangan dari perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja keuangan perusahaan."

Demikian pula halnya dengan pertumbuhan laba juga mengalami penurunan nilai, penurunan nilai pertumbuhan laba akan berdampak kemungkinan terjadinya penurunan laba dimasa akan datang. Menurut JP. Sitanggang (2009:33) menyatakan bahwa nilai pertumbuhan laba yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik, demikian sebaliknya.

Bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi kecenderungan perusahaan lebih konsisten dalam kinerja keuangan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tingkat pertumbuhan labanya rendah (Hatta, 2002).

Berdasarkan uraian diatas tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Rasio Pertumbuhan Laba Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perum Perumnas Regional I Medan.**"

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan nilai laba bersih hingga mengalami kerugian pada Perum Perumnas Regional I Medan.
- 2 Teradinya penurunan nilai pertumbuhan laba pada Perum Perumnas Regional I Medan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan masalah

Adapun Batasan Masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, penulis hanya menggunakan rasio pertumbuhan yang dilihat dari laba bersih dan didukung dengan rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas yang pendekatannya menggunakan *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*.

2. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kinerja keuangan Perum Perumnas Regional I Medan jika diukur dengan menggunakan Pertumbuhan laba?
- b. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya penurunan pertumbuhan laba pada Perum Perumnas Regional I Medan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan yang diukur dengan menggunakan rasio pertumbuhan laba.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadi penurunan pertumbuhan laba pada Perum Perumnas Regional I Medan.

b. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, untuk menambah dan menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang analisis rasio pertumbuhan laba untuk menilai kinerja keuangan.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai dasar pertimbangan dan masukan bagi pihak perusahaan dalam mengevaluasi kinerja keuangan untuk menetapkan kebijakan selanjutnya, khususnya mengenai analisis rasio pertumbuhan laba.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan suatu kajian dan referensi pada bidang analisis kinerja keuangan perusahaan

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kinerja Keuangan

1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan secara umum adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang lain Menurut Charles T. Honogreen (2007:324) menyatakan bahwa: “Kinerja adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai seorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya yang diazaskan atas pengalaman dan kesungguhan”.

Dari pengertian kinerja diatas dijelaskan untuk mendapatkan kinerja baik, maka seorang manajer harus mampu melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan dan juga harus dapat bertanggung jawab terhadap hasil yang didapatnya, sehingga memberikan motivasi yang sangat kuat dan efektif yang berarti bagi organisasi.

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Kinerja keuangan adalah penentuan atas ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut IAI (2009) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Analisis keuangan melibatkan penilaian terhadap keadaan dimasa lalu, sekarang dan yang akan datang. Tujuannya adalah untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam kinerja keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan masalah-masalah dimasa yang akan datang dan untuk menentukan kekuatan-kekuatan perusahaan yang dapat diandalkan. Menurut Mulyadi (2008:416) “Penilaian kinerja keuangan adalah penentuan dalam secara periodik efektivitas operasional, suatu organisasi, bagian organisasi dan keuangannya berdasarkan sasaran, standart dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Tujuan perusahaan yang berada pada masa yang akan datang penuh ketidakpastian tersebut adalah menilai kinerja keuangan dan kemudian digunakan sebagai alat untuk memprediksi dan alat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan, manajemen juga dapat melihat presentasi kerjanya sendiri sehingga dimungkinkan memperbaiki kelemahan atau meningkatkan produktivitasnya.

Selain itu Mulyadi (2008:417) menyatakan penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

- a. Mengelola operasional secara efektif dan efisien secara maksimum.
- b. Membantu dalam mengambil keputusan yang bersangkutan dengan keuangan.
- c. Menyediakan suatu dasar bagi perusahaan untuk menentukan kondisi keuangan yang diharapkan dimasa mendatang.

1.2 Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (2008) menyatakan bahwa manfaat kinerja keuangan adalah:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan.
3. Mengidentifikasi kebutuhan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Pengertian kinerja keuangan secara umum merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dicapai didalam suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang lain.

Menurut Kasmir (2012:106) menyatakan bahwa:

“Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari

rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.”

Menurut Munawir (2010:31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat efektivitas usaha.

1.3 Penilaian Kinerja Keuangan

Perusahaan kemungkinan akan menggunakan informasi akuntansi untuk menilai kinerja manajer. Kemungkinan lain adalah informasi akuntansi digunakan bersamaan dengan informasi non akuntansi untuk menilai kerja manajemya.

Kinerja manajer diwajibkan dalam berbagai kegiatan mencapai tujuan perusahaan Dan karena setiap kegiatan itu memerlukan sumber daya maka kinerja manajemen akan tercermin dari penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut Munawir (2010:31) Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan manajer agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah dicapai perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen merupakan persoalan yang kompleks

karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal dan efisiensi dari kegiatan perusahaan yang menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan. Jadi, dapat diketahui bahwa dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat digunakan suatu ukuran atau tolak ukur tertentu. Biasanya ukuran yang digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan.

Adapun jenis perbandingan dalam analisis rasio keuangan meliputi dua bentuk yaitu membandingkan rasio masa lalu, saat ini ataupun masa yang akan datang sama.

Alat ukur yang sering digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah dengan melakukan analisa rasio keuangan. Menurut Syafrida Hani (2015) "Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan."

Menurut Harahap (2013)

"Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara kuantitatif maupun non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat".

Sementara itu, analisis rasio keuangan bertujuan untuk mendapat gambaran baik buruknya keadaan keuangan perusahaan suatu perusahaan pada

saat dianalisis. Berdasarkan hasil analisis tersebut manajemen akan memperoleh suatu informasi tentang ketentuan dan kelemahan perusahaan. Informasi tersebut dapat membantu manajer dalam memahami apa yang perlu dilakukan perusahaan dan membuat keputusan-keputusan penting dimasa yang akan datang.

1.4 Alat Ukur Kinerja Keuangan

Alat ukur yang sering digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Menurut Munawir (2010:31)"Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan yang ditimbulkan akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan persoalan yang kompleks karena menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan."

Analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan juga bermanfaat dalam memprediksi laba perusahaan.

Jadi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat digunakan suatu ukuran atau tolak ukur tertentu. Biasanya ukuran yang digunakan adalah rasio atau

indeks yang menghubungkan dua data keuangan Adapun jenis perbandingan dalam analisis rasio keuangan meliputi dua bentuk yaitu membandingkan rasio masa lalu, saat ini ataupun masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama.

Menurut Hani (2015) penelitian ini termasuk dalam analisa perbandingan laporan keuangan, beberapa teknik analisa laporan keuangan sebagai berikut.

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Merupakan analisa yang digunakan dengan cara membandingkan laporan keuangan baik antar periode laporan maupun setiap elemen laporan keuangan dalam periode yang sama maupun beberapa periode. Ha ini harus diperhatikan dalam perbandingan laporan keuangan agar perbandingan lebih konsisten antara lain:

- a. Laporan keuangan yang disesuaikan
- b. Perbedaan klasifikasi rekening
- c. Perbedaan prinsip akuntansi
- d. Perbedaan penanggalan laporan keuangan

2. Analisa Tren Indeks

Analisa ini dilakukan dengan cara menelaah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas yang berurutan dari suatu periode ke periode berikutnya. Meliputi perubahan modal setiap perkiraan dari tahun ke tahun. Analisis ini umumnya menggunakan periode laporan yang panjang, 3 tahun, 5 tahun, 10 tahun bahkan lebih, untuk pengambilan keputusan strategis jangka panjang. Rumus menghitung sebagai berikut:

$$\text{Tren Angka Indeks} = \frac{\text{Tahun Pembanding}}{\text{Tahun Dasar}} \times 100\%$$

3. Analisa Pertumbuhan

Merupakan analisa perbandingan antar satu periode laporan keuangan dengan periode sebelumnya. Teknik yang digunakan hampir sama dengan tren angka indeks. Analisa ini cenderung digunakan untuk jangka waktu yang pendek, karena sifatnya hanya untuk melihat perubahan usaha dari tahun ke tahun. Rumus perhitungan metode ini sebagai berikut:

$$\text{pertumbuhan} = \frac{\text{Tahun Sekarang}}{\text{Tahun sebelumnya}} \times 100\%$$

4. Analisa Common size

Merupakan teknik yang dilakukan dalam menganalisis akun atau komponen yang ada dalam laporan keuangan perusahaan. Teknik yang dilakukan adalah dengan cara menelaah neraca dan laporan laba rugi yang berurutan pada suatu periode tertentu dan dinyatakan dalam bentuk presentase terhadap total pos tertentu.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan. Para pelaku dan perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi membutuhkan informasi tentang kondisi dan kinerja perusahaan. Dari laporan keuangan, perusahaan dapat memperoleh informasi tentang kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan.

Oleh Karena itu, analisis laporan keuangan sangat diperlukan untuk memahami informasi laporan keuangan. Laporan laba rugi, yang di dalamnya tercantum laba atau rugi yang dialami oleh perusahaan merupakan salah satu laporan keuangan utama perusahaan yang melaporkan hasil kegiatan dalam meraih keuntungan untuk periode akuntansi tertentu sedangkan neraca mencantumkan sumber daya perusahaan.

Menurut para ahli yang dikutip oleh Kasmir (2013:106) adapun jenis-jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti rasio lancar (current ratio) dan rasio sangat lancar (quick ratio atau acid test ratio).

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aktivitas yang dijalankan perusahaan dibiayai dengan utang. Seperti total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (debt ratio), jumlah kali perolehan (times interest earned), lingkup biaya tetap (fixed charge coverage) dan lingkup arus kas (cash flow coverage).

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yaitu rasio yang memberikan gambaran mengenai aktivitas perusahaan, seperti perputaran persediaan, rata-rata jangka waktu penagihan perputaran piutang, perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, seperti margin laba penjualan (profit margin on sales), daya laba dasar (basic earning power), hasil pengembalian total aktiva (return on total asset), hasil pengembalian ekuitas (return on total equity).

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan ekonomi dan sector usahanya seperti pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, pertumbuhan deviden per saham.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa rasio rasio keuangan ini sangat penting dan berguna dalam menilai kinerja keuangan, karena rasio ini merupakan alat ukur yang baik dalam menilai kinerja keuangan. Namun, disamping itu ada juga keterbatasan menggunakan analisis laporan keuangan.

Adapun keterbatasan analisis rasio keuangan menurut Syafrida Hani (2015,115) adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.
3. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan.
4. Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan.

2. Pertumbuhan Laba

2.1 Pengertian Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba berkaitan dengan bagaimana terjadinya stabilitas peningkatan laba di tahun kedepan. Dalam menjalankan perusahaan mempunyai tujuan dalam kegiatannya yaitu dengan adanya peningkatan atau pertumbuhan laba perusahaan. Pertumbuhan laba sangatlah diinginkan oleh perusahaan karena pertumbuhan laba mencerminkan suatu pertumbuhan perusahaan. Perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat agar dapat memenangkan pasar dengan menarik konsumen agar selalu memilih produknya. Untuk itu faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan harus benar-benar diperhatikan.

Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut perusahaan akan

dapat menetapkan kebijakan untuk mengantisipasi kondisi tersebut, sehingga perusahaan dapat menjual produknya dalam jumlah yang besar dan volume penjualan akan meningkat yang mengakibatkan laba perusahaan akan meningkat pula. Dengan meningkatnya laba perusahaan, maka keuntungan yang diperoleh para investor akan meningkat pula.

Menurut Ratnawati (2007:26)

"Pertumbuhan laba yang berkelanjutan adalah tingkat dimana perusahaan dapat tumbuh tergantung pada bagaimana dukungan asset terhadap peningkatan laba ditahan. Selain melalui tingkat, pertumbuhan laba dapat juga diukur dari pertumbuhan asset atau dengan kesempatan investasi yang diprokasikan dengan berbagai macam kombinasi nilai set kesempatan investasi (Investment Opportunity Set)".

Menurut Indrawati dan Suhendro (2006:56)

"pertumbuhan laba adalah perubahan laba ditahan dan total asset bahwa menyatakan "pertumbuhan laba dalam manajemen keuangan diukur berdasarkan perubahan laba, bahkan secara keuangan dapat dihitung berapa jumlah pertumbuhan yang seharusnya (Sustainable Growth Rate) dengan melihat keselarasan keputusan investasi dan pembiayaan".

Menurut Mumi dan Andriana (2007:45) pendekatan pertumbuhan laba merupakan suatu komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang.

Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba merupakan komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang dan dalam manajemen keuangan diukur berdasarkan perbandingan antara laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya.

Menurut Fabozzi (2000:881)

“Pertumbuhan laba adalah perubahan pada laporan keuangan per tahun, Pertumbuhan berkaitan dengan bagaimana teradinya stabilitas peningkatan laba ditahun kedepan. Pertumbuhan laba yang diatas rata- rata bagi perusahaan pada umumnya berdasarkan pada pertumbuhan cepat yang diharapkan dan industry dimana perusahaan beroperasi.”

2.2 Manfaat dan Karakteristik Pertumbuhan Laba

Menurut Armstrong (2002:327) adapun manfaat dari pertumbuhan laba adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih, Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan lancar secara keseluruhan.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Menurut Chariri dan Ghozali (2003 214) menyebutkan bahwa laba memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang defenisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.

5. Laba didasarkan pada prinsip pembandingan (matching) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan lenentu.

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba.

Menurut Armstrong (2002:327) ada empat tahap daur hidup produk yang pengaruhi pertumbuhan laba, yaitu:

a. Tahap Introduksi

Tahap ini mulai ketika produk baru pertama kali diluncurkan. Hal ini membutuhkan waktu, dan pertumbuhan laba cenderung lambat. Dan dalam tahap ini kalau dibandingkan dengan tahap-tahap yang lain, perusahaan masih merugi atau ber laba kecil karena penjualan yang lambat dan biaya distribusi serta promosi yang tinggi.

b. Tahap Pertumbuhan

Pada tahap ini pertumbuhan laba meningkat dengan cepat. Laba meningkat karena biaya promosi dibagi volume penjualan yang tinggi dan juga karena biaya produksi per unit turun.

c. Tahap Menjadi Dewasa

Tahap dewasa ini berlangsung lebih lama daripada tahap sebelumnya dan memberikan tantangan kuat bagi manajemen pemasaran. Penurunan laba menyebabkan banyak produsen mempunyai banyak produk untuk dijual.

d. Tahap Penurunan

Penjualan menurun karena berbagai alasan, termasuk kemajuan teknologi, selera konsumen berubah, dan meningkatnya persaingan. Ketika penjualan dan laba menurun, beberapa perusahaan mundur dari pasar. Perusahaan yang masih bertahan dapat mengurangi beberapa macam produk yang ditawarkannya.

Kemudian, menurut Hanafi dan Halim dalam Angkoso (2006) menyatakan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Besarnya Perusahaan

Semakin besar perusahaan, maka ketepatan perubahan laba yang diharapkan semakin tinggi.

b. Umur Perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

c. Tingkat Leverage

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka semakin tinggi tingkat penjualan tingkat penjualan dimasa lalu sehingga dapat mengurangi ketepatan perubahan laba

d. Tingkat Penjualan

Tingkat penjualan dimasa lalu yang tinggi, maka semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

e. Pertumbuhan Laba Masa Lalu

Semakin besar pertumbuhan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang akan diperoleh dimasa mendatang.

Pertumbuhan laba suatu produk tergantung dari daur hidup produk. Jika pertumbuhan laba per tahun meningkat, investor akan percaya pada emiten, bahwa emiten dapat memberikan keuntungan dimasa depan. Kondisi tersebut terjadi jika informasi yang diperoleh investor sempurna.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan pertumbuhan laba merupakan perubahan pendapatan per tahun yang stabil. Jika pertumbuhan laba pertahun meningkat, investor akan percaya terhadap emiten bahwa emiten akan memberikan keuntungan dimasa depan.

Bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba dan laba yang tinggi kecenderungan perusahaan membagikan deviden lebih konsisten dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tingkat pertumbuhan labanya rendah (Hatta:2002).

Dalam praktek, pertumbuhan laba itu dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya sebagai berikut:

1. *Return On Asset (ROA)*

Merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola assetnya. Disamping itu hasil pengambilan asset menunjukkan produktivitasnya dari pertumbuhan laba perusahaan, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini sangat berguna untuk mengukur efektivitas dari pertumbuhan laba perusahaan.

2. *Return On Equity* (ROE)

Rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa mengukur tingkat pengembalian modal. Artinya semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan laba perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian sebaliknya. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan semakin besar.

Menurut Usman (2003) untuk mengukur pertumbuhan laba dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\Delta Y_{it} : \frac{Y_{it} - Y_{it-n}}{Y_{it-n}} \times 100$$

Keterangan:

ΔY_{it} = pertumbuhan laba pada tahun tertentu

Y_{it} = laba perusahaan pada periode tertentu

Y_{it-n} = laba perusahaan pada periode sebelumnya

3. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Kesimpulan
1	Ayu Wulandari. (2013)	Analisis Rasio Pertumbuhan Laba Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara II	Hasil penelitian ini pertumbuhan laba keuangan mengalami penurunan, hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu penurunan nilai pendapatan, rendahnya laba

2	Aprilya Puspita As. (2016)	(Persero) Tanjung Morawa Analisis Rasio Pertumbuhan Laba Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan.	bersih, dan tingginya beban-beban operasional. Dimana diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pertumbuhan laba pada tahun 2011 dan 2014 mengalami penurunan nilai sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera dalam kondisi tidak baik.
3	Sri Fitri Wahyuni. (2013)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI.	Dari hasil penelitian rasio keuangan yang digunakan yaitu rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

B. Kerangka Berfikir

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Dengan melihat laporan keuangan suatu perusahaan akan tergambar didalamnya aktivitas perusahaan tersebut. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat ukur kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan laba rugi, laporan laba rugi merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode tertentu. Laporan laba rugi ini akhirnya memuat informasi mengenai hasil usaha perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dikurangi harga pokok

penjualan dan beban Laba bersih perusahaan merupakan laba akhir sesudah semua biaya baik biaya operasional maupun biaya hutang dan pajak dibayar. Salah satu informasi yang diperlukan di pasar modal adalah laporan keuangan perusahaan, yang didalamnya terdapat laba bersih perusahaan.

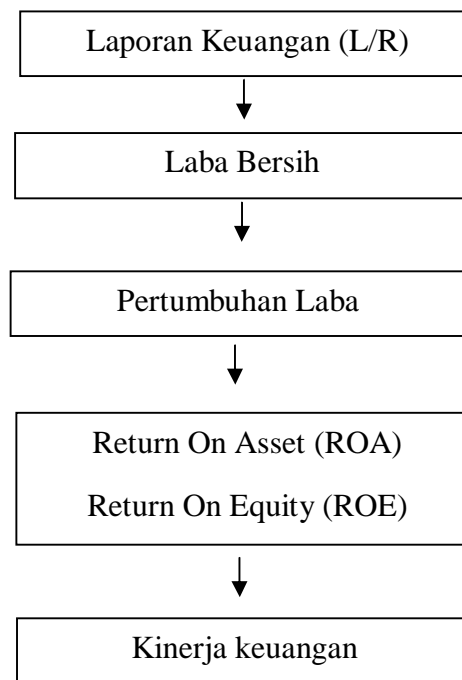
Pertumbuhan laba digunakan sebagai alat untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi dimasa yang akan datang. Pertumbuhan laba sangat berkaitan terhadap kinerja keuangan dimana pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik, kinerja perusahaan.

Didalam menjalankan perusahaan mempunyai tujuan dalam kegiatannya yaitu dengan adanya peningkatan atau pertumbuhan laba perusahaan. Pertumbuhan laba sangatlah diinginkan oleh perusahaan. Mengetahui tingkat pertumbuhan bisa dilihat dari segi profitabilitas salah satunya dengan *Return On Asset* dan *Return On Equity*, dua rasio ini sangat berpengaruh dalam pertumbuhan laba.

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor untuk menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu perusahaan. Jadi, bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang baik kecenderungan perusahaan lebih konsisten di dalam kinerja keuangan, karena dengan tingkat pertumbuhan laba yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan untuk lebih baik lagi dimasa yang akan datang dan dapat memudahkan manajemen dalam mengelola dan menjaga kinerja

keuangan perusahaan agar dapat lebih efektif dan efisien untuk waktu di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas maka pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar II.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyusun gambaran atau fenomena suatu permasalahan secara detail dan sistematis. Penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah rasio pertumbuhan laba dengan cara menghitung tingkat pertumbuhan yang dilihat dari laba bersih dan rasio profitabilitas pada Perum Perumnas Regional 1 Medan.

B. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dan penelitian ini:

1. Kinerja Keuangan adalah tingkat keberhasilan yang di capai perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki sehingga diperoleh hasil pengolahan yang baik. Analisis kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio keuangan yaitu dengan laporan penjelasan serta pembahasan laporan keuangan yang bertujuan untuk melihat tingkat kemampuan keuangan perusahaan dan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola asset yang dimiliki, yang dibantu dengan beberapa rasio keuangan:

- a. Rasio Profitabilitas

Mengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas memberikan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasioanal.

1. Return On Asset (ROA)

Merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola assetnya. Disamping itu hasil pengambilan asset menunjukkan produktivitasnya dari pertumbuhan laba perusahaan, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini sangat berguna untuk mengukur efektivitas dari pertumbuhan laba perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

2. Return On Equity (ROE)

Rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa mengukur tingkat pengembalian modal. Artinya semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan laba perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian sebaliknya. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan semakin besar.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total modal}}$$

b. Pertumbuhan laba

Pertumbuhan laba adalah perubahan laba pada laporan keuangan perusahaan per tahun. Pertumbuhan laba berkaitan dengan bagaimana terjadinya stabilitas peningkatan laba di tahun kedepan. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-n}}{Y_{it-n}} \times 100$$

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data yaitu Data kuantitatif, merupakan data-data yang berwujud angka-angka tertentu yang dapat dioperasikan secara matematis. Data tersebut berupa data laporan keuangan seperti laporan laba rugi dan neraca.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yaitu Data Sekunder, adalah data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Data aslinya tidak diambil peneliti tetapi oleh pihak lain. Data sekunder tersebut berupa laporan keuangan seperti laporan laba/rugi, dan neraca.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi yaitu data dari laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang dikeluarkan oleh Perum Perumnas Regional I Medan. Data yang dikumpulkan tersebut berupa laporan keuangan (Laporan Laba/rugi) perusahaan untuk periode 5 tahun terakhir yaitu tahun 2011 sampai tahun 2015.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu teknik analisis data dengan terlebih dahulu mengumpulkan data, menjabarkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

Adapun tahapan dalam teknik analisis data sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data berupa laporan keuangan (Laporan Laba/rugi)
2. Menghitung dan menganalisis rasio pertumbuhan laba dari tahun 2011-2015, lalu membandingkan dengan teori.
3. Menganalisis dan menilai kinerja keuangan dengan menggunakan rasio pertumbuhan laba.
4. Menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

PERUMNAS adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berbentuk perusahaan umum (PERUM) dimana keseluruhan sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Perumnas didirikan sebagai solusi pemerintah dalam menyediakan perumahan yang layak bagi masyarakat menengah kebawah. Perusahaan didirikan berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 29 tahun 1974, diubah dengan peraturan pemerintah Nomor 12 tahun 1988, Dan disempurnakan melalui peraturan pemerintah Nomor 15 Tahun 2004 tanggal 10 Mei 2004. Sejak didirikan tahun 1974 perumnas selalu tampil dan berperan sebagai pioneer dalam menyediakan perumahan dan pemukiman bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah.

Sebagai BUMN pengembang dengan jangkauan usaha nasional, Perumnas mempunyai 7 wilayah usaha Regional I sampai dengan Regional VII dengan Regional Rusunawa. Helvetia Medan, Ilir Barat Palembang, Banyumanik Semarang, Tamalanrea Makassar, Gukuh Mananggal Surabaya, Antapani Bandung adalah contoh pemukiman skala besar yang pembangunannya dirintis perumnas. Kawasan pemukiman tersebut kini telah berkembang menjadi “Kota Baru” yang prospektif. Selain itu, Depok, Bogor, Tangerang, dan Bekasi juga merupakan “Kota Baru” yang dirintis perumnas dan kini berkembang pesat menjadi kawasan strategis yang berfungsi sebagai penyangga ibu kota.

Dalam bab ini peneliti akan mendiskripsikan kondisi dan kinerja keuangan yang dinilai dari laporan penjelasan laba bersih pada Perum Perumnas Regional I Medan dengan menggunakan rasio pertumbuhan laba untuk menilai kinerja keuangan. Menimbang bahwa perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan system penilaian kerja yang dapat mendorong perusahaan kearah peningkatan efisiensi dan daya saing.

1. Deskripsi Data

a. *Return On Asset* (ROA)

ROA adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari assetnya atau dapat dikatakan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Dalam penelitian ini ROA diukur dengan laba bersih yang dibagi dengan total asset. Berikut ini data modal kerja pada Perum Perumnas Regional I Medan dari tahun 2010 – 2015.

Tabel IV.1

Data Total Asset Perum Perumnas Regional I Medan

Tahun	Laba Bersih	Total Asset	ROA
2010	11.455.614.226	254.388.069.742	4,50
2011	16.177.438.678	254.128.309.542	6,36
2012	9.506.687.326	228.334.763.988	4,16
2013	(1.850.560.888)	228.629.848.148	-0,80
2014	20.775.559.580	195.670.047.457	10,62
2015	2.887.088.390	204.117.907.164	1,41

b. *Return On Equity* (ROE)

ROE adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari modal, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Dalam penelitian ini ROE diukur dengan laba bersih yang dibagi dengan total modal. Berikut ini data modal kerja pada Perum Perumnas Regional I Medan dari tahun 2010 – 2015.

Tabel IV.2

Data Total Modal Perum Perumnas Regional I Medan

Tahun	Laba Bersih	Total Modal	ROE
2010	11.455.614.226	180.664.327.023	6,34
2011	16.177.438.678	180.678.492.824	8,95
2012	9.506.687.326	156.533.645.141	6,07
2013	(1.850.560.888)	155.122.579.301	-1,19
2014	20.775.559.580	155.922.358.647	13,32
2015	2.887.088.390	149.772.236.462	1,93

c. Laba Bersih

Laporan laba rugi merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode tertentu. Laporan laba rugi ini akhirnya memuat informasi mengenai hasil usaha perusahaan. Adapun laba bersih yang diperoleh oleh Perum Perumnas Regional I Medan selama enam tahun terakhir yaitu tahun 2010 sampai 2015 yang tercantum dalam laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

Tabel IV.3
 Laba Bersih Perum Perumnas Regional I Medan
 Tahun 2010-2015

Tahun	Pendapatan	Biaya Usaha	Laba Bersih
2010	70.647.189.115	15.030.308.199	11.455.614.226
2011	93.354.575.840	20.520.465.272	16.177.438.678
2012	76.776.020.000	13.729.660.351	9.506.687.326
2013	29.821.568.832	12.402.957.447	(1.850.560.888)
2014	93.195.840.875	19.291.299.071	20.775.559.580
2015	74.754.538.000	15.547.117.968	2.887.088.390

Sumber : Perum Perumnas Regional I Medan

Berdasarkan data dari tabel IV.3 diatas dapat dilihat laporan keuangan yang dinilai dari laporan penjelasan laba bersih di atas dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan belum baik, karena nilai laba bersih pada tahun 2011-2015 masih mengalami penurunan. Dimana penurunan laba bersih terendah di tahun 2013 bahkan mengalami kerugian yang cukup besar, penurunan ini disebabkan oleh menurunnya nilai pendapatan besarnya harga pokok penjualan dan tingginya biaya usaha pada tahun 2013, dari penurunan nilai laba bersih tersebut perusahaan akan mengalami kekurangan dana yang akan dijadikan sebagai modal perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Dan laba bersih tertinggi terjadi di tahun 2014, kenaikan nilai laba bersih ini dikarenakan adanya peningkatan volume penjualan dan rendahnya biaya operasionalnya sehingga menghasilkan laba yang cukup tinggi, keterlambatan menyelesaikan dan kecilnya proyek yang diselesaikan mempengaruhi tingkat pendapatan perusahaan sehingga laba yang dihasilkan sangat minim.

d. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah perubahan laba pada laporan keuangan perusahaan per tahun untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Pertumbuhan laba dalam manajemen keuangan diukur berdasarkan perubahan laba, bahkan secara keuangan dapat dihitung berapa jumlah pertumbuhan yang seharusnya. Pertumbuhan laba merupakan salah satu yang mencakup dari pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan laba berkaitan dengan bagaimana teradinya stabilitas peningkatan laba ditahun depan. Adapun data pertumbuhan laba yang diperoleh oleh Perum Perumnas Regional I Medan selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2011 sampai 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel IV.4
Pertumbuhan Laba Perum Perumnas Regional I Medan
Tahun 2010-2015

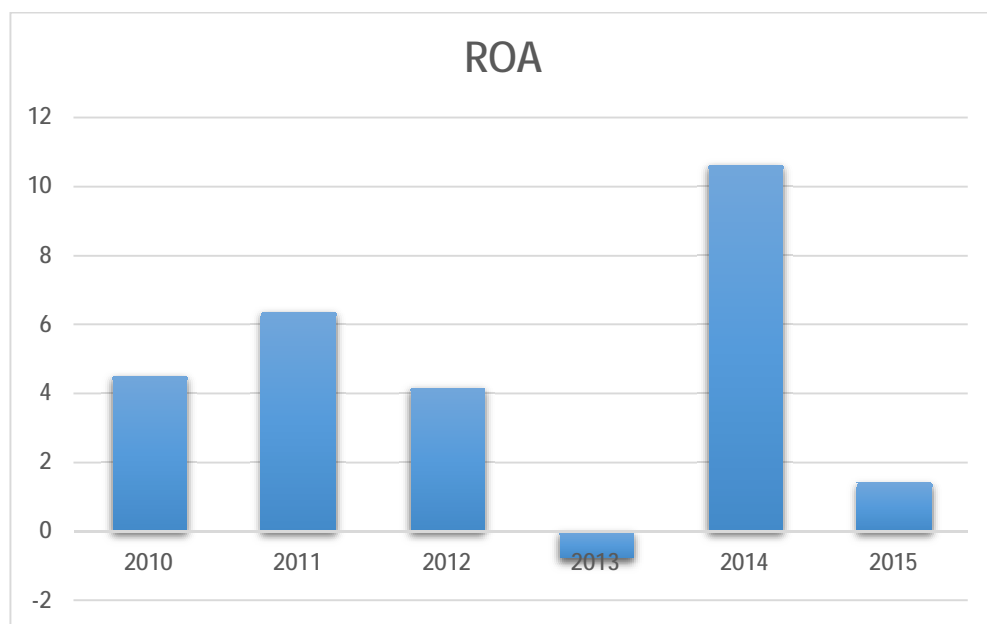
Tahun	Pertumbuhan Laba (%)
2010	-
2011	40,70
2012	- 41,23
2013	- 119,47
2014	- 1,22
2015	-86,10

Berdasarkan data tabel IV.4 diatas dapat dilihat nilai pertumbuhan laba cenderung mengalami penurunan. Dalam hal ini dapat dikatakan kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan dikatakan belum baik karena nilai pertumbuhan laba pada tahun 2012-2015 masih mengalami penurunan nilai. Penurunan nilai laba tertinggi terjadi pada tahun 2013 dan 2015, tingginya

penurunan nilai laba tersebut disebabkan menurunnya laba bersih perusahaan, hal ini akan berdampak pada investasi dan menurunnya nilai pengembalian asset dan perusahaan akan kesulitan memperoleh dana yang akan dijadikan sebagai modal perusahaan. Bila pertumbuhan laba meningkat, hal ini akan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dimana investor akan percaya terhadap emiten bahwa emiten akan dapat memberikan keuntungan di masa depan.

2. Analisis Data

a. Return On Asset (ROA)

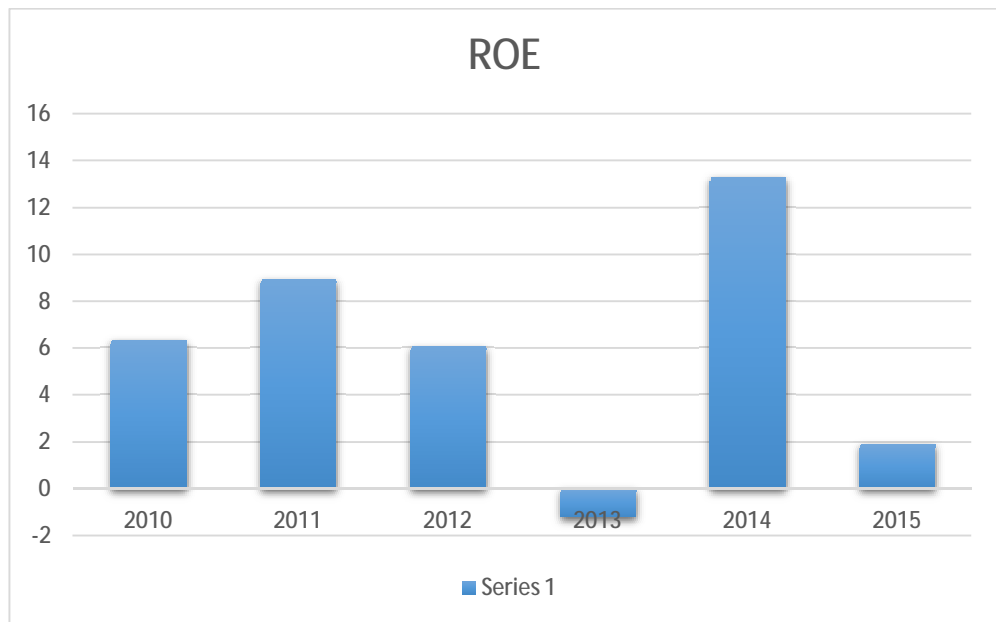


Gambar IV.1 Diagram *Return On Asset* (ROA)

Pada gambar IV.1 diagram diatas menunjukkan bahwa ROA ditahun 2013 dan tahun 2015 mengalami penurunan nilai. Hal ini disebabkan oleh menurunnya nilai laba bersih yang akan berdampak terjadinya penurunan laba. Sementara menurut teori semakin tinggi ROA maka perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan keuntungan (Harahap, 2005). Artinya

nilai ini sangat berguna untuk mengukur efektifitas dari pertumbuhan laba perusahaan.

b. Return On Equity (ROE)



Gambar IV.2 Diagram *Return On Equity* (ROE)

Pada gambar IV.2 diagram diatas menunjukkan bahwa ROE ditahun 2013 dan tahun 2015 mengalami penurunan nilai, hal ini disebabkan menurunnya laba bersih dan yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Sementara menurut teori yang dikemukakan oleh Lucas (2008) peningkatan ROE sangatlah diinginkan oleh perusahaan karena peningkatan ROE akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.dengan kata lain hubungan antara ROE dengan kinerja perusahaan adalah positif.

Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan dari modal yang dimilikinya makan semakin banyak investor yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan sehingga kegiatan operasional

perusahaan semakin lancar dan akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

c. **Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba merupakan salah satu yang mencakup dari pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan laba adalah perubahan laba pada laporan keuangan perusahaan per tahun untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Pertumbuhan laba berkaitan dengan bagaimana terjadinya stabilitas peningkatan laba ditahun depan. Pertumbuhan laba yang tinggi kecenderungan perusahaan lebih konsisten dalam kinerja keuangan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tingkat pertumbuhan labanya rendah.

Adapun data laba bersih dan pertumbuhan laba yang diperoleh oleh Perum Perumnas Regional I Medan selama enam tahun terakhir yaitu tahun 2010 sampai 2015 yang tercantum dalam laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

Tabel IV.4
Data Pertumbuhan Laba

Tahun	Laba Bersih	Pertumbuhan Laba	Naik/Turun
2010	Rp. 11.455.614.226	-	-
2011	Rp. 16.177.438.678	40,70	Naik
2012	Rp. 9.506.687.326	-41,24	Turun
2013	Rp. (1.850.560.888)	-119,47	Turun
2014	Rp. 20.775.559.580	- 1,22	Turun
2015	Rp. 2.887.088.390	-86,10	Turun



Gambar IV.3 Diagram Pertumbuhan Laba

Berdasarkan data dari tabel IV.3 diatas dapat dilihat laba bersih pada Perum Perumnas Regional I Medan dari tahun 2011-2015 masih mengalami penurunan. Penurunan laba bersih terendah di tahun 2013 dan 2015, bahkan pada tahun 2013 mengalami kerugian yang cukup besar. Hal ini akan berdampak mempengaruhi kontinuitas operasional dan bisnis perusahaan hingga pada titik tertentu tidak tertutup kemungkinan perusahaan akan mengalami kekurangan dana dalam menjalankan operasional. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat laba yang diperoleh perusahaan itu sendiri karena tujuan utama perusahaan pada dasarnya adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dan laba merupakan faktor yang menentukan bagi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Menurut teori Harahap (2013) laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam

menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja keuangan.

Demikian juga halnya dengan pertumbuhan laba mengalami penurunan nilai dari tahun 2012-2015. Penurunan nilai pertumbuhan laba akan berdampak terjadinya penurunan nilai pertumbuhan laba dimasa yang akan datang. Pertumbuhan laba yang mengalami fluktuasi akan berdampak pada perusahaan mengalami penurunan pendapatan yang dimana menurunnya target penjualan yang diupayakan perusahaan tidak tercapai. Menurut teori, pertumbuhan laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang, sebagai dasar perhitungan dan penilaian prestasi atau kinerja perusahaan. (Harahap:2013).

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba dan laba yang tinggi kecendrungan perusahaan lebih konsisten dalam kinerja keuangan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tingkat pertumbuhan labanya rendah (Hatta:2002).

B. Pembahasan

1. Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Diukur Dengan Rasio Pertumbuhan Laba Pada Perum Perumnas Regional I Medan.

Pada dasarnya laba merupakan kenaikan dalam kekayaan yang terjadi antara selisih pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut, memperjelas bahwa kenaikan laba sangat dipengaruhi oleh kenaikan penjualan. Dapat disimpulkan bahwa biaya operasional dalam memperoleh

laba suatu perusahaan sangat berkaitan erat, semakin kecil biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan maka semakin besar laba yang akan diperoleh perusahaan, demikian sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis data yang dinilai dari laporan penjelasan laba bersih pada Perum Perumnas Regional I Medan dengan menggunakan rasio pertumbuhan laba diatas dapat dilihat bahwa nilai rasio pertumbuhan laba mengalami penurunan nilai dari tahun 2012-2015. Dimana penurunan nilai pertumbuhan laba akan berdampak pada kemungkinan teriadinya penurunan nilai dimasa yang akan datang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan Perum Perumnas Regional I Medan yang diukur dengan rasio pertumbuhan laba dalam kondisi kurang baik, dikarenakan perusahaan belum mampu memperoleh laba secara maksimal. Menurunnya nilai laba bersih terus menerus juga mempengaruhi nilai pertumbuhan laba dan tentu saja akan berdampak pada kinerja keuangan pada tahun berikutnya baik untuk modal, asset maupun perolehan laba melalui pendapatan. Menurut Munawir (2010) kinerja manajemen yang baik akan selalu menghasilkan tingkat pertumbuhan laba selalu meningkat. Di dalam menjalankan perusahaan mempunyai tujuan dalam kegiatan yaitu dengan adanya peningkatan atau pertumbuhan penjualan perusahaan. Pertumbuhan penjualan sangatlah diinginkan oleh perusahaan karena pertumbuhan penjualan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Lucas:2008).

Dari hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang dijelaskan oleh Sitanggang (2009) menyatakan bahwa rasio pertumbuhan laba pada umumnya adalah untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan laba dari

setiap periode pencapaian laba. Nilai pertumbuhan laba yang tinggi maka menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilya Puspita As dengan judul “Analisis Rasio Pertumbuhan Laba Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan periode 2009-2014.” Dimana diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pertumbuhan laba pada tahun 2011 dan 2014 mengalami penurunan nilai sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan pada PT. Jasa Marga (persero) Tbk Cabang Belmera Medan dalam kondisi Kurang baik.

2. Penyebab Rasio Pertumbuhan Laba Mengalami Penurunan Pada Perum Perumnas Regional I Medan.

Berdasarkan hasil pembahasan bahwa Rasio pertumbuhan laba mengalami penurunan nilai dari tahun 2012-2015. Penurunan nilai pertumbuhan laba ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

- a. Laba bersih yang menurun
- b. Pendapatan perusahaan yang menurun
- c. Harga pokok penjualan yang meningkat.
- d. Biaya usaha yang meningkat.
- e. Kecilnya proyek yang diselesaikan
- f. Keterlambatan dalam menyelesaikan proyek

Menurut Kasmir (2012) faktor lain yang dapat menyebabkan nilai pertumbuhan laba mengalami penurunan diantaranya:

a. Laba bersih

Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat pada tingkat laba yang diperoleh perusahaan itu sendiri karena tujuan utama perusahaan pada umumnya adalah memperoleh laba sebesar-besarnya dan laba merupakan faktor yang menentukan kelangsungan hidup perusahaan.

b. Penjualan

Aspek ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dalam memperoleh laba atau mengatur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan.

c. Modal perusahaan

Modal yang digunakan adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan laba perusahaan.

Pertumbuhan laba suatu produk tergantung dari daur hidup produk. Jika pertumbuhan laba per tahun meningkat, investor akan percaya pada emiten, bahwa emiten dapat memberikan keuntungan dimasa depan. Kondisi tersebut terjadi jika informasi yang diperoleh investor sempurna.

Dalam praktek, rasio pertumbuhan laba itu dipengaruhi oleh faktor Laba bersih, dimana laba bersih merupakan laba akhir setelah semua biaya baik biaya operasional maupun biaya hutang dan pajak dibayar. Salah satu informasi yang

diperlukan di pasar modal adalah laporan keuangan yang didalamnya terdapat laba bersih perusahaan.

Setelah dilakukan analisis data pertumbuhan laba perusahaan maka dapat diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan yang di nilai dari rasio pertumbuhan laba masih belum cukup baik. Hal ini terlihat dari penilaian terhadap rasio pertumbuhan laba menunjukkan pergerakan yang selalu mengalami penurunan nilai. Hal ini tidak sesuai dengan teori Hatta (2002) Bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba dan laba yang tinggi kecenderungan perusahaan membagikan deviden lebih konsisten dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tingkat pertumbuhan labanya rendah.

Kegiatan perencanaan dalam sebuah perusahaan sangatlah dibutuhkan untuk mempermudah perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan yang dimaksud adalah mengenai tujuan perusahaan secara kualitas yang menyangkut kinerja perusahaan maupun secara kuantitas yang menyangkut kegiatan operasional perusahaan salah satunya dalam bentuk penjualan yang menghasilkan laba bersih.

Proses penjualan akan berlangsung dengan baik apabila perusahaan sebagai pihak produsen menerapkan perencanaan yang baik serta mengoptimalkan penjualan, salah satu bentuk perencanaan tersebut adalah anggaran penjualan yang didasarkan atas ramalan penjualan.

Menurut Basu swastha (2005:406) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan antara lain sebagai berikut:

1) Kondisi dan Kemampuan Penjual

Kondisi dan Kemampuan terdiri dari atas pemahaman ada beberapa masalah penting berkaitan dengan produk yang dijual, jumlah dan sifat dari tenaga kerja penjual adalah:

- a. Jenis dan karakteristik barang atau jasa yang ditawarkan
- b. Harga produk atau jasa
- c. Syarat pendapatan, seperti: pembayaran, pengiriman

2) Kondisi Pasar

Pasar sebagai kelompok pembelian atau pihak yang menjadi sasaran dalam pendapatan dan dapat pula mempengaruhi kegiatan pendapatannya.

3) Modal

Modal atau dana sangat diperlukan dalam rangka untuk menjual barang dagangan ditempatkan atau untuk membesarkan usahanya.

4) Kondisi organisasi Perusahaan

Pada perusahaan yang besar, biasanya masalah penjual ini ditangani oleh bagian tersendiri, yaitu bagian pendapatan yang dipegang oleh orang-orang yang dibidang pendapatan.

5) Faktor-Faktor Lain

Faktor-faktor lain seperti periklanan, kampanye, dan pemberian hadiah sehingga mempengaruhi pendapatan karena diharapkan dengan adanya faktor-faktor tersebut pembeli akan kembali membeli lagi barang yang sama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan pendapatan yaitu kondisi dan kemampuan pendapatan, kondisi pasar, modal, kondisi organisasi perusahaan, faktor-faktor lain.

Menurut Amstrong (2002: 327)ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi laba bersih perusahaan yaitu:

1. Faktor pendapatan, maksudnya jumlah omset yang dijual pada barang atau jasa baik dalam unit maupun dalam rupiah. Sementara itu penjualan dipengaruhi oleh:
 - a. Faktor harga jual, harga persatuan atau unit lainnya produk yang dijual di pasaran. Penyebab perubahannya merupakan perubahan nilai jual per satuan.
 - b. Faktor jumlah barang atau jasa yang dijual, banyaknya kuantitas atau harga barang dan jasa yang dijual dalam satu periode.
2. Harga Pokok Penjualan, harga barang atau jasa sebagai bahan baku atau jasa untuk menjadi barang dengan ditambah biaya-biaya yang berkaitan dengan harga pokok pendapatan tersebut. Harga pokok pendapatan dipengaruhi oleh:
 - a. Harga pokok rata-rata, apabila harga pokok rata-rata naik, laba kotor dapat menurun, begitu juga sebaliknya.
 - b. Jumlah barang yang dijual, jika jumlah pendapatan meningkat kemungkinan akan dapat menaikkan laba kotor, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi laba bersih perusahaan yaitu pendapatan dan harga pokok penjualan. Sementara itu biaya merupakan pengurangan dari pendapatan yang akan menghasilkan laba bersih sebelum pajak dalam laporan keuangan, Biaya biasanya merupakan jenis yang paling banyak dijumpai walaupun secara sederhana biaya dapat diklasifikasikan menjadi biaya perolehan pendapatan, biaya operasi dan biaya operasi lainnya,

Faktor lain yang harus diperhatikan yaitu adanya ketidak efisienan di dalam produksi barang atau jasa yang mengakibatkan pemborosan. Misalnya, pengerjaan proyek yang tidak tepat waktu, pemakaian bahan yang menyebabkan pemborosan sehingga biaya yang seharusnya tidak diperlukan keluar justru menjadi beban, dan yang paling fatal adalah unsur kecurangan dari pihak manajemen perusahaan yang bermain dengan perusahaan lain.

Disamping adanya pendapatan yang dimiliki perusahaan tentu saja ada laba bersih yang diperoleh perusahaan yang dihasilkan dari pendapatan dan biaya biaya yang ditanggung oleh perusahaan, adanya kondisi laba bersih yang kenaikan dan penurunannya yang stabil setiap tahunnya ini tentunya akan mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan sehingga modal perusahaan harus tetap dipertahankan untuk mendukung dan menjaga kondisi keuangan perusahaan.

Laba rugi yang terus menerus mengalami perubahan dari tahun ke tahun ini tentu saja akan berdampak pada kinerja keuangan pada tahun berikutnya baik untuk modal, aset dan perolehan laba melalui pendapatan.

Menurut teori Hery (2012:187) menyatakan dengan laba bersih yang tinggi maka perusahaan akan mampu menutupi beban-beban ditanggung oleh perusahaan. Seperti diketahui bahwa pendapatan utama perusahaan jasa adalah dalam hal pelayanan jasa atau menjual jasa yang dapat dikatakan dengan pendapatan yang menunjukkan penambahan nilai dalam ekuitas pemilik dari penyedia jasa perumahan dan pemukiman kepada para pelanggan. Pendapatan bersih adalah pendapatan dikurangi dengan berbagai pengurangan pendapatan. Beban utama dari perusahaan jasa adalah harga pokok penjualan, pada saat persediaan dijual kepada pelanggan maka biaya persediaan menjadi beban bagi perusahaan.

Kelebihan pendapatan dari harga pokok pendapatan disebut sebagai laba bruto (Gross Profit). Ukuran usaha ini dapat membantu mengukur keberhasilan suatu usaha. Laba kotor yang tinggi merupakan kunci keberhasilan suatu usaha.

Dengan demikian hal ini yang menjadi tolak ukur peningkatan laba pada perusahaan, yaitu peningkatan laba tidak terlepas dari indikator-indikator yang mendukungnya diantaranya pengeluaran biaya investasi biaya manajemen perusahaan dan volume pendapatan yang diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pembentukan laba perusahaan. Hal ini berarti jika biaya investasi meningkat diikuti dengan volume pendapatan maka diharapkan laba ikut meningkat pula, sedangkan jika biaya investasi meningkat dan volume pendapatan menurun, maka laba bersih akan menurun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan maka dapat disimpulkan hasil pembahasan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan yang di ukur dengan menggunakan rasio pertumbuhan laba pada tahun 2012-2015 mengalami penurunan nilai, penurunan nilai pertumbuhan laba menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang kurang baik
2. Pertumbuhan laba pada tahun 2012-2015 mengalami penurunan nilai, penurunan pertumbuhan laba disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pendapatan perusahaan yang menurun, besarnya harga pokok penjualan, biaya operasional meningkat, kecilnya proyek yang dikerjakan perusahaan serta keterlambatan dalam menyelesaikan proyek.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya antara lain:

1. Sebaiknya manajemen Perum Perumnas Regional 1 Medan agar memperhatikan tingkat penjualan perusahaan dan pengelolaan asset perusahaan agar perusahaan dapat meningkatkan keuntungan, selain itu perusahaan dapat mengefisiensikan biaya-biaya operasional perusahaan.

2. Perusahaan diharapkan dapat lebih efektif dan efisien dalam mengelola aktiva yang mereka miliki sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang nantinya juga akan meningkatkan laba perusahaan.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menambah indikator yang mampu mengarah kedalam permasalahan yang diteliti sehingga hasilnya akan lebih baik, seperti melakukan pengukuran kinerja yang dilihat dari *good corporate governance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Gary & Philip Kotler. (2002). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jilid 1 Jakarta: Penerbit Prenhalindo.
- Aprilya Puspita As. (2016). *Analisis Rasio Pertumbuhan Laba Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan*. Skripsi S1. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ayu Wulandari. (2013). *Analisis Rasio Pertumbuhan Laba Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa*. Vol.1 No.4 Desember 2013.
- Charles T.Horngren dan Walter T.Harrison (2007). *Akuntansi Jilid Satu Edisi Tujuh*. Penerbit Erlangga : Jakarta
- Harahap, Sofyan Syafri. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hatta, Atika Jauhari. (2002). *Keuangan Dan Perbankan*. Jakarta: Elexmedia Komputindo.
- Herry (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. PT.Salemba Empat : Jakarta
- Jumingan. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Lucas, Setia Atmaja. (2008). *Teori Dasar Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Lukman Syamsuddin. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan (Edisi Baru)*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Mulyadi. (2008). *Pengantar Akuntansi*, Edisi Ketiga, Penerbit Salemba Empat : Jakarta

Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Liberty Yogyakarta : Yogyakarta.

Pedoman Penulisan. (2015). Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

S. Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Sitanggang, J.P. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta Ghalia.

Sri Fitri Wahyuni. (2013). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Manajemen Keuangan.

Soemarso. (2003). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.

Syafrida Hani. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. IN MEDIA.